

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah saat yang menyenangkan dan menegangkan, sebagai suatu perjuangan untuk menjadi ibu dengan berbagai resiko, kebanyakan setiap memasuki masa persalinan disertai perasaan takut, terlebih lagi bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan yang belum mempunyai pengalaman sama sekali.

Persalinan normal adalah proses yang dinanti-nanti seorang ibu hamil dalam menjalani proses kehamilannya. *Persalinan adalah* suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup, dari dalam uterus melalui vagina atau jalan lain ke dunia luar. Demikian yang disebut dengan pengertian persalinan/kelahiran.

Partus (kelahiran) normal tentunya ada kebalikannya dengan apa yang disebut dengan partus kelahiran abnormal. Yang dimaksud dengan pengertian partus normal adalah bayi lahir melalui vagina dengan letak belakang kepala/ubun-ubun kecil, tanpa menggunakan alat/pertolongan istimewa, serta tidak melukai ibu maupun bayi (kecuali episiotomi), dan proses persalinan berlangsung dalam waktu kurang dari 24 jam.

Sedangkan yang dimaksud dengan partus abnormal adalah bayi yang dilahirkan melalui vagina dengan bantuan tindakan atau alat seperti versi/ekstraksi, cunam, vakum, dekapitasi, embriotomi dan sebagainya, atau lahir per abdomen dengan operasi SC (sectio cesarea). Demikian kurang lebih pengertian partus abnormal atau persalinan menggunakan alat bantu.

Setelah melahirkan, ibu rentan dengan terjadinya infeksi. Infeksi post partum adalah infeksi yang terjadi pada ibu yang baru melahirkan. Jika suhu tubuh pada 2 kali pemeriksaan yang dilakukan 24 jam setelah persalinan dengan selang waktu 6 jam mencapai 38° C dan tidak ditemukan penyebab lainnya (misalnya bronchitis), maka dikatakan telah terjadi infeksi post partum. Infeksi yang secara langsung berhubungan dengan proses persalinan adalah infeksi rahim, daerah sekitar rahim atau vagina. Infeksi ginjal juga bisa terjadi segera setelah persalinan. Penyebab lain dari demam yang cenderung terjadi 4 hari atau lebih setelah persalinan adalah bekuan darah di dalam tungkai atau infeksi payudara.

Di berbagai negara khususnya negara berkembang, peranan antibiotik dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi masih sangat menonjol sesuai dengan laporan dari berbagai negara masih menyebutkan bahwa anggaran yang diperlukan untuk pengadaan antibiotik umumnya mencapai lebih 40% anggaran obat keseluruhan (Anonim, 1995).

Tingginya angka resistensi terhadap antibiotik dari tahun ke tahun menimbulkan kekhawatiran global akan penyakit-penyakit infeksi yang mematikan. Salah satu penyebab resistensi antibiotik adalah cara pemberian yang irasional. Oleh karena itu pemberian antibiotik sebaiknya sesuai dengan indikasi. Pemakaian antibiotik berlebihan atau irasional juga dapat membunuh kuman yang baik dan berguna yang ada didalam tubuh kita. Sehingga tempat yang semula ditempati oleh bakteri baik ini akan diisi oleh bakteri jahat atau disebut "*superinfection*". Pemberian antibiotik yang berlebihan akan menyebabkan

bakteri-bakteri yang tidak terbunuh mengalami mutasi dan menjadi kuman yang resisten atau disebut “*superbugs*” (Ilham, 2009).

Dalam permasalahan penggunaan antibiotik yang irrasional ini, tidak ada pihak yang bertanggung jawab dalam mengatasinya, sehingga permasalahan ini tidaklah sesederhana seperti yang kita lihat. Banyak pihak yang berperan dan terlibat dalam penggunaan antibiotik berlebihan ini, pihak yang terlibat mulai dari penderita (orang tua penderita), dokter, rumah sakit, apotik, sales representatif, perusahaan farmasi dan pabrik obat. Perilaku dokter dalam memilih obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan tentang farmakologi/farmakoterapi, pendidikan yang berkelanjutan, pengalaman, psikologi dan informasi obat yang diterima. Selain faktor tersebut diatas, faktor lain seperti diagnosis, obat itu sendiri dan karakteristik pasien dapat juga mempengaruhi dokter dalam pemilihan atau alternatif pengobatan.

Adanya pemberian antibiotik yang cukup tinggi, serta adanya permasalahan dalam pemberian antibiotik yang berlebih dan irrasional yang sangat berkaitan dengan perilaku dokter dalam memilih obat pada pasien post partum, serta kurangnya pemantauan terapi antibiotik oleh tenaga kefarmasian telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo, dengan mengambil judul “Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Post Partum Di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo Tahun 2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penggunaan antibiotik pada pasien post partum di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo Tahun 2012 sudah rasional?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran tentang kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien post partum di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo Tahun 2012

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien post partum di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo berdasarkan ketepatan indikasi.
2. Untuk mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien post partum di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo berdasarkan ketepatan obat.
3. Untuk mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien post partum di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo berdasarkan ketepatan dosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSIA Sitti Khadijah

Sebagai masukan dan informasi bagi rumah sakit yang berkaitan dengan kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien post partum.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Program Studi D-III Farmasi

Dapat mengembangkan metode pembelajaran tentang pelaksanaan pengobatan yang rasional khususnya pada pasien post partum yang baik dan benar dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam penelitian tentang penggunaan antibiotik yang rasional pada pasien khususnya pada pasien post partum.